

Peran Perempuan Sebagai Madrasah Utama dalam Mewujudkan Tujuan Pendidikan Islam

Nur Annisa Fitria

Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, Indonesia

 nurannisafitria5@gmail.com

Abstract

Article History**Received**

July 23, 2025

Revised

Oktober 18, 2025

Accepted

Nopember 10, 2025

The study aims to examine the strategic role of women as main madrasah (the primary school) in realizing the goals of Islamic education in the context of Generation Beta, a generation that grows up in a digital ecosystem rich in technology and artificial intelligence. The approach used is a literature study with a conceptual philosophical analysis based on the Quran, Hadith, and Mark McCrindle's generation theory. The result of the study show that the role of mothers in the digital era is not only as moral and spiritual educators but also as digital mentors who instill ethics, moral responsibility, and critical literacy towards technology. The Beta Generation, which is highly visual and adaptive but prone to screen dependency and social isolation, needs mothers who are able to balance Islamic values with digital skills. Thus, women play an important role in shaping a generation that is not only superior in technology but also has a strong foundation in Islamic faith, morals, and character, so that family education becomes the main basis for the formation of civilization in the era of artificial intelligence.

Keywords: *Role of Women, Main Madrasah, Beta Generation,, Islamic Education*

PENDAHULUAN

Pentingnya peran Perempuan, khususnya seorang ibu dalam Pendidikan anak-anak, yang mana peran tersebut tidak hanya berpengaruh pada perkembangan akhlak dan karakter anak, tetapi juga pada pencapaian tujuan Pendidikan Islam. Dalam konteks ini, istilah *madrasatul ula* atau biasa disebut dengan madrasah utama, diartikan sebagai sekolah utama. Di mana ibu bertindak sebagai pendidik pertama dan utama. Pemahaman ini mengacu pada

keyakinan bahwa Pendidikan yang baik dimulai dari lingkungan keluarga.¹ Seorang ibu memiliki tanggung jawab untuk menanamkan nilai-nilai dan karakter yang baik kepada anak.

Perempuan memiliki hak dan kewajiban yang setara dengan laki-laki dalam Pendidikan. Dalam Islam, Perempuan tidak hanya berfungsi sebagai pendidik di rumah, melainkan juga sebagai teladan dalam kehidupan sehari-hari.² Oleh karena itu, Pendidikan yang dilakukan oleh ibu sangat membawa pengaruh besar terhadap pembentukan karakter anak. Penekanan pada Pendidikan yang berbasis nilai-nilai Islam akan menunjukkan bahwa akhlak yang baik merupakan tujuan utama dari Pendidikan yang diberikan. Selain itu, kesuksesan Pendidikan juga tidak lepas dari peran pendidik yang kebersamaan generasi penerus bangsa dalam proses Pendidikan, baik laki-laki maupun Perempuan.

Namun, Perempuan yang dominan dalam urusan domestik rumah tangga menjadikan tugas pendidikan seperti lebih dibebankan pada perempuan, seperti dalam Hadist bahwa Rasulullah Saw. bersabda *“Tiap-tiap dari kalian adalah pemimpin (pemelihara), maka akan dimintai pertanggungjawaban terhadap yang dipimpinnya, seorang istri memimpin pada rumah suaminya dan anak-anaknya, dan akan ditanya tentang kepemimpinannya atas mereka..”* (HARI Bukhori Muslim No. 1199)³. Sehingga tanggung jawab seorang perempuan yang menjadi ibu adalah memastikan pendidikan yang Islami kepada anak-anaknya agar menjadi generasi yang saleh di atas fondasi akhlak yang mulia.

Memasuki era kontemporer, muncul tantangan baru yang dihadapi oleh generasi yang disebut dengan Generasi Beta, yaitu generasi yang lahir antara tahun 2025 hingga 2039. Generasi ini tumbuh dalam lingkungan yang serba digital, dikelilingi oleh kecerdasan buatan (AI), *augmented reality*, dan interaksi

¹ M. Imamuddin dkk., *“The Role of Women as Educators,” NUR EL-ISLAM : Jurnal Pendidikan dan Sosial Keagamaan* 7, no. 2 (Maret 2021): 111–20, <https://doi.org/10.51311/nuris.v7i2.190>.

² Nurlina Nurlina, *“Peran Wanita Dalam Pendidikan Anak Perspektif Islam,” An-Nisa* 10, no. 1 (Juli 2019): 82–91, <https://doi.org/10.30863/annisa.v10i1.386>.

³ Muhammad Fu’ad Abdul Baqi, *Shahih Bukhari Muslim* (Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2017). hlm. 109.

global yang tanpa batas. Ciri khas Generasi Beta adalah pola belajar yang cepat dan visual, serta ketergantungan tinggi terhadap gawai. Namun, di sisi lain mereka menghadapi risiko kerentanan perhatian, empati yang menurun, serta kecenderungan isolasi sosial akibat interaksi digital yang berlebihan.

Lahirnya Generasi Beta menjadi dinamika transformatif, karena sejak lahir segala sesuatu berkaitan dengan teknologi dan informasi. Semakin berkembangnya arus revolusi dan kecerdasan buatan akan membentuk pola pikir, perilaku, dan cara belajar mereka. McCrindle menyebut generasi ini sebagai *the most global and technologically immersed generation in history*. Sehingga mereka cenderung *visual learner*, *multitasking*, dan membutuhkan pendekatan pendidikan yang adaptif serta kontekstual terhadap perkembangan teknologi.⁴ Oleh sebab itu, peran ibu sebagai madrasah utama berfungsi sebagai penyeimbang antara kemajuan teknologi dan pembentukan karakter berbasis nilai keislaman, agar generasi digital tidak terlepas dari akar moralitas dan adab.

Dalam konteks pendidikan Islam, ibu sebagai *madrasatul ula* memiliki peran penting dalam menanamkan nilai spiritual dan moral di tengah distraksi digital yang semakin kuat. Melalui keteladanan dan pendampingan yang bijak, ibu membimbing anak agar mampu menggunakan teknologi secara sehat dan bertanggung jawab. Nilai-nilai seperti kejujuran, kelemahlembutan, kesabaran, dan keadilan perlu ditanamkan sejak dini melalui pembiasaan dan kasih sayang, sehingga terbentuk karakter yang kuat, terbuka, dan toleran.⁵ Lingkungan keluarga yang kondusif menjadi fondasi utama pembentukan kepribadian anak. Sehingga, peran perempuan sebagai *madrasatul ula* sangat krusial dalam menciptakan generasi berakhlak mulia, berjiwa spiritual, dan siap menghadapi tantangan kehidupan modern yang serba digital.

Adapun penelitian-penelitian terdahulu, memiliki fokus yang sama dalam penelitian ini di antaranya seperti penelitian Didik Ariyanto dkk,

⁴ Mark McCrindle, "Generation Beta Defided," *McCrindle Speakers*, 2024.

⁵ Sri Mulyani, "Peran Ibu Dalam Pendidikan Karakter Anak Menurut Pandangan Islam," *An-Nisa* 11, no. 2 (Juli 2019): 511-25, <https://doi.org/10.30863/annisa.v11i2.336>.

menekankan pentingnya peran ibu dalam membentuk karakter anak melalui keteladanan dan nilai-nilai keislaman di tengah tantangan era digital. Namun, penelitian ini tidak membahas secara spesifik generasi tertentu atau menggunakan pendekatan filosofis, sehingga cenderung bersifat deskriptif umum.⁶ Kemudian penelitian oleh Shofiyyah, lebih fokus pada peran Perempuan sebagai pendidik utama dalam keluarga menurut pandangan Islam, dengan penekanan pada ajaran akidah, akhlak dan ibadah. Meskipun kuat dalam landasan normatif, penelitian ini tidak menyinggung dinamika sosial modern, seperti perkembangan teknologi atau kebutuhan Pendidikan generasi masa depan.⁷ Lalu penelitian oleh Andryadi dkk, menggambarkan peran Perempuan dalam tiga ranah Pendidikan, keluarga, formal, dan nonformal. Hal ini menyoroti kontribusinya dalam dakwah serta pembentukan karakter anak, meski ruang lingkupnya cukup luas, penelitian ini masih bersifat konvensional dan tidak membahas tantangan era digital secara spesifik.⁸

Selain itu, penelitian oleh Annisa dkk menekankan peran ibu dalam menanamkan nilai-nilai pendidikan Islam melalui pendampingan digital anak, bagaimana ibu dapat mengontrol dan menuntun anak menggunakan teknologi sesuai nilai Islam,⁹ namun belum menggali landasan filosofis pendidikan Islam secara mendalam. Lalu penelitian oleh Yanti dkk menyoroti fenomena generasi yang sangat terikat pada gawai (*bowed generation*) dan mengusulkan integrasi etika digital dalam pendidikan Islam.¹⁰ Meskipun relevan dalam konteks

⁶ Didik Ariyanto, Muhammad Lukman, dan Ahmad Saefudin, "Peran Perempuan Muslimah dan Urgensi Pendidikan Karakter Anak di Era Digital," *Jasna: Journal for Aswaja Studies* 3, no. 1 (Januari 2023).

⁷ Shofiyyah Shofiyyah, "Peran Wanita Dalam Pendidikan Keluarga Menurut Perspektif Islam," *Tadrisuna: Jurnal Pendidikan Islam dan Kajian Keislaman* 1, no. 2 (September 2018), <https://ejournal.stitradensantri.ac.id/index.php/tadrisuna/article/view/10/8>.

⁸ Andryadi dkk., "Peran Perempuan Dalam Perspektif Pendidikan Islam," *Alayya: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini* 5, no. 1 (Februari 2025): 1-16, <https://doi.org/10.51311/alayya.v5i1.782>.

⁹ Dian Annisa, Tobroni Tobroni, dan Fahrudin Muhklis, "The Role of Mothers in Instilling Islamic Education Values in Children in the Digital Era," *At-Ta'lim: Media Informasi Pendidikan Islam* 22, no. 2 (Desember 2023): 210, <https://doi.org/10.29300/attalim.v22i2.2541>.

¹⁰ Yanti Yanti, Yulianto Nur Cahyono, dan Aida Hayani, "Bowed Generation and Digital Ethics Challenges in Islamic Education," *West Science Islamic Studies* 1, no. 01 (Oktober 2023): 64-76, <https://doi.org/10.58812/wsiss.v1i01.319>.

generasi digital, kajian ini tidak membahas peran keluarga, khususnya ibu sebagai basis utama pendidikan. Sementara penelitian oleh Nuriman dan Fauzan menegaskan bahwa internalisasi nilai moral Islam berpengaruh signifikan terhadap perilaku siswa,¹¹ tetapi penelitian tersebut lebih berorientasi pada konteks sekolah dan peserta didik, bukan lingkungan keluarga.

Berdasarkan penelitian-penelitian di atas, maka penelitian ini memiliki perbedaan yang signifikan, yaitu dengan menghadirkan perspektif baru dengan menyoroti peran perempuan sebagai madrasah utama dalam konteks Generasi Beta atau Generasi pasca-Alpha yang tumbuh dalam ekosistem kecerdasan buatan dan globalisasi nilai. Pendekatan filosofis digunakan untuk merekonstruksi makna “madrasah utama” bukan hanya sebagai pendidik moral, melainkan sebagai transformator nilai Islam yang adaptif terhadap perubahan zaman. Dengan demikian, penelitian ini memberikan kontribusi konseptual terhadap kajian pendidikan Islam berbasis keluarga yang futuristik dan kontekstual di era *post-digital society*.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode studi kepustakaan (*library research*) dengan pendekatan filosofis konseptual, karena fokus kajiannya terletak pada penelusuran gagasan dan nilai-nilai pendidikan Islam dalam konsep *madrasatul ula* serta relevansinya terhadap pembentukan karakter Generasi Beta di era digital. Pendekatan ini memungkinkan peneliti menggali secara mendalam prinsip, nilai, dan makna pendidikan Islam yang bersumber dari Al-Quran, dan hadis, yang kemudian dikontekstualisasikan dengan teori generasi dari Mark McCrindle. Sumber data diperoleh dari buku, jurnal ilmiah nasional maupun internasional, serta hasil penelitian terdahulu yang relevan dengan tema pendidikan keluarga, peran perempuan, dan pendidikan karakter di era digital.

¹¹ Nuriman Nuriman dan Fauzan Fauzan, “The Influence of Islamic Moral Values on the Students’ Behavior in Aceh,” *Dinamika Ilmu*, 31 Desember 2017, 275–90, <https://doi.org/10.21093/di.v17i2.835>.

Data dikumpulkan melalui studi dokumen, kemudian dianalisis dengan teknik analisis isi (*content analysis*) melalui tahapan reduksi, kategorisasi, interpretasi, dan sintesis konseptual¹² untuk menemukan relevansi antara nilai-nilai pendidikan Islam dengan dinamika Generasi Beta. Dengan demikian, diperoleh hasil kajian yang komprehensif, obyektif, dan kontekstual terhadap tantangan pendidikan Islam di era kecerdasan buatan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Mendidik Generasi Beta di Era Digital

Generasi didefinisikan sebagai sekelompok orang dalam periode waktu tertentu yang berbagi pengalaman budaya, sosial, dan sejarah yang sama. Kelompok dalam generasi juga sering kali dibentuk oleh peristiwa besar seperti teknologi dan transformasi sosial.¹³ Konsep generasi memungkinkan melihat bagaimana kelompok usia yang berbeda ketika berinteraksi dengan lingkungan sekitar mereka, serta bagaimana pengalaman umum mereka berkontribusi terhadap perubahan dalam masyarakat seiring berjalannya waktu.

Istilah Generasi Beta diciptakan oleh Mark McCrindle yang merupakan pakar demografi dari Australia. Generasi ini ditandai dengan integrasi teknologi yang signifikan dan apresiasi yang kuat terhadap keberagaman. Ketika masyarakat semakin menerima tema perubahan dan penerimaan, Gen Beta diharapkan tumbuh dalam lingkungan yang menumbuhkan rasa ingin tahu dan inklusivitas. Menurut McCrindle, Generasi Beta akan memiliki tingkat toleransi yang sangat tinggi terhadap keberagaman.¹⁴ Karena tumbuh di lingkungan yang terhubung secara global. Mereka juga akan menjadi generasi yang bisa menghargai keragaman dengan memiliki pemahaman yang lebih baik tentang berbagai budaya, agama dan pandangan dunia, serta mampu merangkul perubahan dan keterbukaan.

¹² Klaus Krippendorff, *Content Analysis: An Introduction to Its Methodology*, 14. [print.], The Sage CommText Series 5 (Newbury Park: Sage, 1998).

¹³ Yanuar Surya Putra, "Theoretical Review : Teori Perbedaan Generasi," *Jurnal Among Makarti* 9, no. 2 (2016): 123–34.

¹⁴ McCrindle, "Generation Beta Defined."

Generasi Beta ditandai dengan generasi yang lahir mulai tahun 2025 hingga 2039. Generasi ini akan berbeda dengan generasi sebelumnya yaitu Alpha dan Z,¹⁵ karena Gen Beta akan memasuki dunia yang serba digital sejak lahir. Generasi Beta diprediksi akan memiliki sifat yang lebih terbuka terhadap perbedaan dan mampu beradaptasi dengan cepat di lingkungan yang multikultural. Hal tersebut menandai bahwa interaksi mereka akan lebih luas dengan berbagai kelompok dan penggunaan teknologi untuk mengetahui informasi yang lebih mendalam.

Salah satu ciri khas yang menonjol dari Gen Beta adalah keterampilan pada teknologi. Sejak usia dini, mereka akan diperkenalkan dengan perangkat pintar dan teknologi canggih seperti *Artificial Intelligence* (AI), *Augmented Reality* (AR), dan *Virtual Reality* (VR).¹⁶ Hal ini tentu dapat memberikan mereka keuntungan dalam belajar dan beradaptasi dengan lingkungan digital yang semakin berkembang. Dengan kemudahan akses informasi, Gen Beta akan mendapatkan pengalaman belajar yang jauh lebih interaktif dan menarik.

Dengan rasa ingin tahu yang tinggi, Gen Beta diharapkan akan menjadi generasi pembelajar seumur hidupnya. Lingkungan edukasi yang semakin terbuka dan interaktif akan memberikan kesempatan bagi mereka untuk mengeksplorasi pengetahuan dan keterampilan area yang mereka minati. Hal ini akan menjadi tantangan bagi para pendidik maupun lembaga untuk dapat memfasilitasi mereka sesuai kebutuhan, agar menjadi penerus bangsa yang terdidik, terarahkan secara keseluruhan baik dari aspek kecerdasan, akhlak, sosial dsb. Karena Gen Beta akan cenderung berfokus pada pengembangan diri secara berkelanjutan seiring dengan perubahan di bidang teknologi dan aspek lainnya.

Berbeda dengan Generasi Alpha, yang lahir antara 2010 hingga 2024 dikenal memiliki ikatan yang kuat dengan keluarga, cenderung

¹⁵ Dima Spasova, "Generation Alpha and the education," *International Scientific Journal: of Scientific Technical Union of Mechanical Engineering "Industry 4.0"* 7, no. 2 (2022): 75–78.

¹⁶ Nuha Khairunnisa, "Menyambut Era Baru Generasi Beta," *Narasi.tv*, 4 Desember 2024.

memprioritaskan nilai-nilai kekeluargaan. Sementara Gen Beta akan lebih berfokus kepada perkembangan teknologi, dan diperkirakan akan berinteraksi lebih luas dengan dunia luar dan memanfaatkan teknologi untuk membangun berbagai relasi sosial. ciri tersebut menunjukkan adanya pergeseran dari ketergantungan individu kepada kolaborasi yang lebih luas.

Gen Beta ini akan tumbuh dalam ekosistem yang menempatkan AI dan teknologi mutakhir sebagai bagian dari kehidupan sehari-hari. Kehidupan mereka akan dikelilingi oleh teknologi yang memungkinkan otomatisasi, personalisasi, dan efisiensi dalam berbagai aspek, termasuk pendidikan, dan aktivitas sosial. Hal ini menciptakan tantangan sekaligus peluang untuk mendorong kemampuan mereka dalam berinovasi dan beradaptasi. Gen Beta diprediksi akan menikmati model pendidikan yang dipersonalisasi dengan bantuan AI.¹⁷ Pembelajaran daring yang adaptif dan teknologi sosial akan memberikan mereka kesempatan untuk belajar sesuai dengan kecepatan dan gaya belajar masing-masing.

Penggunaan ponsel pintar yang intensif akan menjadi bagian tak terpisahkan dari kehidupan Gen Beta. Interaksi melalui *smartphone* akan menjadi sarana utama dalam komunikasi, informasi, pembelajaran, dan hiburan. Meskipun memberikan kemudahan, hal tersebut juga dapat memunculkan kecemasan sosial dan masalah kesehatan mental. Oleh karena itu, penting bagi lingkungan yang mempengaruhi Gen Beta agar tetap belajar memanfaatkan teknologi. Karena ia akan menjadi pendorong perubahan sosial dan teknologi yang kreatif, perluasan pemahaman terhadap nilai keberagaman, serta rasa ingin tahu yang mereka miliki akan dikombinasikan dengan keterampilan teknologi yang semakin canggih. Dengan begitu, generasi ini siap membawa revolusi bagi dunia.

Dengan demikian, dukungan dari lingkungan keluarga sangat penting karena mereka menjadi pondasi pertama untuk membentuk karakter yang

¹⁷ Mark McCrindle dan Ashley Fell, *Work Well Being: eading thriving teams in rapidly changing times* (Australia: Rockpool Publishing, 2020).

melahirkan Generasi Beta, khususnya pada bidang pendidikan. Disisi lain, para pendidik juga harus menekankan baik dari segi kurikulum, model pembelajaran, sarana prasarana yang memadai sehingga Gen Beta dapat memanfaatkan teknologi dengan bijak dan sehat. Tidak hanya itu, ketika semua telah direncanakan dengan baik, Gen Beta akan lebih siap menghadapi tantangan di masa depan serta tidak lupa untuk tetap mengamalkan nilai-nilai spiritualitasnya.

Madrasatul Ula dan Orientasi Pendidikan Islam

Istilah *madrasatul ula* secara etimologi diartikan sebagai sekolah utama atau pendidikan utama, artinya seorang ibu berperan sebagai Pendidikan paling utama bagi anak-anaknya.¹⁸ Kemudian secara terminologis dapat diartikan sebagai ibu yang dengan perannya mampu mempengaruhi perkembangan Pendidikan anak sampai anak itu berhasil dalam pendidikannya, sebagaimana dalam syair Hafiz Ibrahim yaitu “*al Ummu Madrasatul ula, iza a'adadtaha al'dadta sya'ban thayyibal a'raq*” yang artinya “*Ibu adalah madrasah, bila engkau mempersiapkan ia dengan baik, maka engkau telah mempersiapkan bangsa yang baik pokok pangkalnya*”.¹⁹

Berdasarkan Al-Qur'an *al-ummu madrasatul ula* digambarkan pada kisah yang telah dipesankan Allah dalam surah Lukman, yaitu mengajarkan anak untuk tidak sombong, angkuh, membanggakan diri, *takabbur* dan merendahkan diri sebagai hamba kepada Allah, bahkan melarang bahagia secara berlebihan. Kemudian mengajarkan juga tentang Pendidikan akhlak, ramah, tidak kikir, lurus serta Istiqamah dalam berkehidupan sosial, bahkan juga anak mampu mengendalikan dirinya dalam keseimbangan emosional dan rasional,²⁰ hal ini relevan dengan tujuan Pendidikan dalam Islam. Pendidikan karakter anak yang diimplementasikan dalam lingkungan keluarga dalam surah Lukman

¹⁸ Selawati Selawati dan Siti Wahyuni, “Implementasi Pola Asuh Al-Ummu Madrasatul Ula dalam Membentuk Karakter Anak Kiai,” *Allimna: Jurnal Pendidikan Profesi Guru* 2, no. 01 (Mei 2023): 38–53, <https://doi.org/10.30762/allimna.v2i01.681>.

¹⁹ Muhammad Ali al-Hasyimi, *Kepribadian Wanita Muslimah* (Qisthi Press, 2019).

²⁰ H Sabaruddin Garancang, *Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Surah Lukman*, t.t.

menggambarkan posisi seorang *madrasatul ula* bagi anak yang sangat sensitif terhadap murka Tuhan, nasihat-nasihatnya dapat menjadi contoh setiap keluarga muslim untuk mendidik anaknya dari usia dini.

Konsep *madrasatul ula* menegaskan bahwa pendidikan Islam berakar dari lingkungan keluarga yang dibangun di atas kasih sayang dan keteladanan. Ibu, sebagai sosok yang pertama kali berinteraksi dengan anak, menjadi sumber nilai dan orientasi hidup yang menentukan arah perkembangan kepribadian. Dalam konteks Islam, keluarga bukan hanya tempat tumbuhnya kehidupan biologis, melainkan ruang awal penyemaian akidah, akhlak, dan identitas keislaman.²¹ Oleh karena itu, *madrasatul ula* bukan sekadar istilah simbolik, melainkan representasi epistemologis dari bagaimana Islam memandang proses pendidikan sebagai pembentukan manusia seutuhnya (*insan kamil*) sejak lahir. Konsep ini membangun kesadaran bahwa orientasi pendidikan Islam dimulai dari rumah, bukan dari lembaga formal, dan fondasinya terletak pada peran spiritual perempuan.

Pendidikan Islam selalu berorientasi pada pembentukan manusia beradab.²² Adab menjadi inti dari seluruh proses pendidikan sebagaimana ditegaskan oleh Syed M. Naquib al-Attas bahwa pendidikan Islam adalah proses *ta'dib*, yakni pembentukan adab sebagai dasar pengetahuan dan kesadaran ketuhanan, sehingga manusia dapat menempatkan segala sesuatu pada tempatnya, baik dalam hubungan dengan Allah, sesama manusia, maupun alam. Dalam kerangka *madrasatul ula*, ibu berfungsi sebagai *muaddibah*, yakni sosok yang mengajarkan adab melalui keteladanan dan kebijaksanaan, bukan sekadar instruksi verbal.²³ Orientasi pendidikan semacam ini menolak model pendidikan mekanistik yang menekankan hafalan, dan justru mendorong lahirnya generasi

²¹ Shofiyyah, "Peran Wanita Dalam Pendidikan Keluarga Menurut Perspektif Islam."

²² . Nuryamin, "Perspektif Pemikiran Syed Muhammad Naquib Al-Attas Tentang Pendidikan yang Beradab," *Jurnal Pendidikan Kreatif* 3, no. 1 (Februari 2022): 1-14, <https://doi.org/10.24252/jpk.v3i1.31622>.

²³ Ahmad Rofiq dan Moh. Farhan Afif, "Konsep Ta'dib Pendidikan Agama Islam Perspektif Syed Muhammad Naquib Al-Attas," *Al-Fikr: Jurnal Pendidikan Islam* 8, no. 2 (November 2022): 81-89, <https://doi.org/10.32489/alfikr.v8i2.289>.

reflektif yang beriman, berilmu, dan berakhlak. Ketika ibu menanamkan nilai kejujuran, kesabaran, tanggung jawab, dan rasa hormat kepada sesama, sesungguhnya ia sedang menjalankan proses *ta'dib* yang menjadi ruh pendidikan Islam. Orientasi pendidikan Islam dalam konteks *madrasatul ula* mencakup dimensi keseimbangan antara dunia dan akhirat. Hal ini sejalan dengan firman Allah Swt. Dalam QS. Al-Qashash ayat 77:

وَابْتَغِ فِيمَا آتَاكَ اللَّهُ الدَّارَ الْآخِرَةَ وَلَا تَنْسَ نَصِيبَكَ مِنَ الدُّنْيَا وَأَحْسِنْ كَمَا
أَحْسَنَ اللَّهُ إِلَيْكَ وَلَا تَبْغِ الْفُسَادَ فِي الْأَرْضِ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ الْمُفْسِدِينَ ﴿٧٧﴾

"Dan carilah pada apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu (pahala) negeri akhirat, dan janganlah kamu melupakan bagianmu dari dunia. Berbuat baiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah telah berbuat baik kepadamu dan janganlah kamu berbuat kerusakan di bumi. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan".²⁴

Ayat ini menegaskan bahwa pendidikan harus diarahkan agar manusia mampu hidup seimbang, beriman kepada Allah sekaligus produktif dalam kehidupan dunia. Dalam tafsir al-Misbah, Quraish Shihab menjelaskan bahwa keseimbangan antara spiritualitas dan realitas duniawi adalah cerminan kecerdasan pendidikan Islam. Dalam konteks *madrasatul ula*, ibu berperan menanamkan nilai tersebut melalui cara hidup yang moderat, mengajarkan anak agar tidak berlebihan terhadap teknologi, hiburan, maupun ambisi duniawi.²⁵ Keluarga menjadi laboratorium etika, tempat anak belajar menata keinginan dan nilai, agar tidak terjebak pada keserakahan materialistik yang mewarnai zaman digital.

Madrasatul ula juga memiliki dimensi epistemologis, yakni sebagai wahana pertama pembentukan cara berpikir Islami. Anak yang sejak kecil

²⁴ Kementerian Agama RI, *Al Qur'an Terjemah dan Tajwid* (Surakarta: Ziyad Books, 2014).

²⁵ Lilis Suryani, "Konsep Keseimbangan Hidup Antara Dunia Dan Akhirat Perspektif Sayyid Quthb Dalam Tafsir Fi Zilalil Qur'an Dan M. Quraish Shihab Dalam Tafsir Al-Misbah" (Diploma thesis, Universitas Islam Negeri Datokarama Palu, 2024), <http://repository.uindatokarama.ac.id/id/eprint/4583>.

terbiasa dengan narasi-narasi Qurani, dialog moral, dan kegiatan reflektif akan memiliki *worldview* yang berbeda dibandingkan anak yang hanya diasuh oleh media digital. Di sinilah pendidikan ibu memainkan fungsi pembentuk paradigma, membangun cara pandang bahwa ilmu tidak netral, tetapi harus berorientasi pada tauhid. Ketika ibu mengajarkan sains, teknologi, atau keterampilan hidup, ia sekaligus menanamkan kesadaran bahwa semua pengetahuan bersumber dari kebijaksanaan Ilahi.²⁶ Pola pendidikan seperti ini menciptakan generasi yang tidak hanya menguasai ilmu, tetapi juga memahami arah moral penggunaannya. Hal ini sangat penting bagi Generasi Beta yang kelak hidup di tengah kecerdasan buatan dan disrupsi nilai.

Dalam orientasi pendidikan Islam, *madrasatul ula* tidak hanya berfungsi sebagai institusi domestik, tetapi juga sebagai sistem sosial yang memiliki dampak kultural luas. Ibu yang berpendidikan baik akan melahirkan anak-anak berpendidikan, anak-anak berpendidikan akan membentuk masyarakat yang beradab. Oleh sebab itu, perempuan sebagai *madrasatul ula* adalah pilar regenerasi moral. Rasulullah Saw. bersabda: “Perempuan itu tiang negara; apabila baik mereka, baiklah negara; apabila rusak mereka, rusaklah negara.” Hadis ini tidak hanya berbicara dalam konteks moral pribadi, tetapi juga politik peradaban. Artinya, peradaban Islam yang unggul hanya dapat berdiri jika perempuan menjalankan fungsi pendidikan dengan penuh kesadaran, nilai, dan ilmu.²⁷ Maka, *madrasatul ula* adalah miniatur masyarakat Islam yang menanamkan orientasi peradaban sejak dari rumah.

Dalam konteks Generasi Beta, konsep *madrasatul ula* perlu diperluas tidak hanya sebagai tempat pembentukan karakter spiritual, tetapi juga penguatan *digital ethics* dan *critical literacy*. Anak-anak masa kini sejak dini berinteraksi

²⁶ Hafizhah Nuri Rahma Mufidah dkk., *Islamic Parenting Melalui Literasi Digital Dalam Membangun Karakter Anak*, 03, no. 02 (t.t.).

²⁷ Dellawati Dellawati, Subandi Subandi, dan Heny Wulandari, “Konsep Pendidikan Perempuan Perspektif Raden Ajeng Kartini dan Rahma El-Yunusiyah Serta Relevansi dengan Pendidikan Islam Kontemporer,” *Hikmah* 20, no. 2 (Desember 2023): 284–300, <https://doi.org/10.53802/hikmah.v20i2.312>.

dengan gawai, media sosial, dan algoritma informasi yang kompleks.²⁸ Jika orientasi pendidikan Islam tidak diinternalisasikan di rumah, maka teknologi akan menjadi sumber nilai baru yang menggantikan peran agama. Di sinilah ibu berperan sebagai penjaga nilai (*value guardian*), membimbing anak agar mampu memilah informasi, menghindari konten destruktif, dan menggunakan teknologi secara produktif. Melalui dialog terbuka, contoh konkret, dan komunikasi penuh empati, ibu membentuk generasi yang tidak hanya cerdas digital, tetapi juga beradab digital (*digital adab*).²⁹ Dengan demikian, *madrasatul ula* berfungsi sebagai ruang integratif antara nilai-nilai Islam klasik dengan kebutuhan pendidikan modern.

Madrasatul ula menjadi cermin keadilan epistemik dalam Islam, perempuan diberi otoritas untuk menanamkan ilmu dan nilai tanpa harus kehilangan identitas keperempuanannya.³⁰ Islam tidak membatasi perempuan hanya pada wilayah domestik, melainkan menegaskan bahwa rumah tangga adalah wilayah strategis pendidikan pertama umat.³¹ Ketika perempuan mengajarkan anak membaca, berpikir kritis, dan berakhlak baik, ia sejatinya sedang berperan sebagai *murabbiyah al-ummah* (pendidik umat). Dalam konteks sosial kontemporer, banyak perempuan juga menjadi pendidik publik di sekolah dan masyarakat, memperluas makna *madrasatul ula* sebagai simbol kepemimpinan moral.³² Hal ini menegaskan bahwa orientasi pendidikan Islam selalu berawal dari nilai-nilai keluarga tetapi bermuara pada perbaikan sosial yang lebih luas.

²⁸ Putri Sabrina dkk., "The Role of Parents in Supporting Digital Literacy in Early Childhood," *AlBanna: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini* 5, no. 2 (Juli 2025): 51–59, <https://doi.org/10.24260/albanna.v5i2.4634>.

²⁹ Abd. Rahman, "Islamic Education in The Family in The Digital Age: Challenges and Solutions," *Jurnal Ilmiah Teunuleh* 6, no. 3 (September 2025): 207–25, <https://doi.org/10.51612/teunuleh.v6i3.181>.

³⁰ Yeni Huriani dan Abdul Wasik, "The Role of Religion for Women in the Process of Educating Children," *Jurnal Perempuan dan Anak* 6, no. 1 (Desember 2023): 17–22, <https://doi.org/10.22219/jpa.v6i1.22733>.

³¹ Huriani dan Wasik.

³² Jukiyem dkk., "An-Nisa'iyah as an Epistemological Framework in Islamic Education: Advancing Gender Justice, Spiritual Agency, and Educational Reform," *Didaktika Religia: Journal of Islamic Education* 13, no. 1 (2025): 52–72, <https://doi.org/10.30762/didaktika.v13i1.3576>.

Dengan demikian, orientasi pendidikan Islam melalui *madrasatul ula* menuntut kesadaran transformatif. Ibu sebagai pendidik harus mampu membaca zaman tanpa kehilangan prinsip iman. Pendidikan Islam tidak boleh terjebak dalam romantisme masa lalu, tetapi juga tidak boleh larut dalam arus modernitas tanpa arah. Ibu menjadi jembatan antara nilai dan zaman, antara wahyu dan realitas. Dalam keluarga yang dibangun atas dasar cinta, ilmu, dan adab, anak-anak akan belajar menjadi manusia yang seimbang: berteknologi tanpa kehilangan moral, berpikir kritis tanpa kehilangan iman, dan berkompetisi tanpa kehilangan kasih. Itulah esensi *madrasatul ula* dalam membentuk orientasi pendidikan Islam yang tidak hanya mencetak manusia cerdas, tetapi juga manusia beradab dan berjiwa tauhid.

Peran Perempuan Sebagai Pendidik dalam Islam

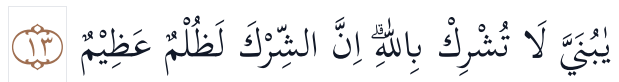
Peran diartikan sebagai sesuatu yang dijalankan, berdasarkan terminologinya, peran adalah tingkah yang diharapkan dimiliki oleh yang berkedudukan di Masyarakat. Dalam bahasa Inggris, peran disebut "*role*" atau "*person's task or duty in undertaking*" artinya tugas atau kewajiban seseorang dalam suatu usaha atau pekerjaan. Adapun peranan dimaknai sebagai Tindakan yang dilakukan seseorang dalam suatu peristiwa.³³ Dengan demikian peran merupakan sebuah sikap atau perilaku yang diharapkan oleh seseorang yang mempunyai status atau sebuah kedudukan. Dengan kata lain, peran atau peranan adalah sebuah tindakan yang dilakukan oleh seseorang dalam sebuah peristiwa, yang karenanya itu bisa memberikan perubahan atau sesuatu yang berbeda.

Dalam hal ini adalah perempuan dalam Islam yang memiliki kedudukan strategis dalam pembentukan peradaban. Islam memandang perempuan bukan sekadar pelengkap sosial, tetapi sebagai pendidik utama generasi. Nabi Muhammad Saw. bersabda, "*Setiap kalian adalah pemimpin, dan setiap pemimpin*

³³ Khoirun Nisail Maghfiroh, Nasmah Muti'ah Hayy, dan Muhammad Arwani Rofi'i, *Mengungkap Pendidikan Peran dan Identitas Perempuan Dalam Al-Qur'an Melalui Kajian Kata Nisa', Niswah dan Imra'ah*, 5, no. 10 (2025).

akan dimintai pertanggungjawaban atas yang dipimpinnya” (HR. Bukhari dan Muslim).³⁴ Hadis ini menegaskan tanggung jawab kolektif, termasuk perempuan sebagai pemimpin dalam ranah domestik yang mendidik anak-anak. Dalam konteks pendidikan Islam, peran perempuan tidak berhenti pada tugas biologis, melainkan mencakup fungsi *tarbiyah* (pengasuhan), *ta'dib* (pembentukan adab), dan *ta'lim* (pemberian ilmu).³⁵ Ketiga dimensi ini menjadikan perempuan sebagai figur integral dalam mewujudkan tujuan pendidikan Islam, yakni pembentukan insan beriman, berilmu, dan berakhlak mulia.

Fenomena Generasi Beta menuntut reinterpretasi terhadap peran perempuan sebagai pendidik. Generasi ini, lahir sekitar tahun 2025 hingga 2039, adalah generasi yang tumbuh dalam lingkungan digital yang sangat maju, dengan kecerdasan buatan dan teknologi *augmented reality* menjadi bagian dari keseharian mereka. Studi McCrindle menggambarkan Generasi Beta sebagai generasi yang sangat visual, cepat belajar melalui media digital, namun memiliki tingkat *attention span* yang pendek dan risiko isolasi sosial tinggi.³⁶ Dalam konteks ini, peran ibu tidak lagi cukup hanya sebagai pengasuh, tetapi juga harus menjadi *digital mentor* yang membimbing anak-anak mengelola teknologi dengan nilai-nilai Islam. Fenomena *screen dependency* pada anak-anak usia dini menyebabkan menurunnya kemampuan empati dan fokus belajar kemudian menjadi bukti nyata perlunya pendampingan aktif dari perempuan dalam rumah tangga.³⁷ Perempuan sebagai pendidik dalam Islam dituntut untuk menjalankan fungsi *tahdzib al-akhlaq* (pembinaan akhlak) di tengah derasny arus budaya global. Allah Swt. berfirman dalam QS. Luqman ayat 13:



³⁴ “Hadits Shahih Al-Bukhari No. 6605 - Kitab Hukum-hukum,” Hadits.id, t.t.

³⁵ Rofiq dan Afif, “Konsep Ta’dib Pendidikan Agama Islam Perspektif Syed Muhammad Naquib Al-Attas.”

³⁶ Eva Manfaatin dan Mita Aulia, *Pengaruh Screen Time terhadap Perkembangan Anak Usia Dini*, t.t.

³⁷ Dwi Sri Rahandayani, Dewi Pitriawati, dan Kolifah Kolifah, “Pengaruh Screen Dependency Disorder (SDD) Terhadap Perkembangan Anak Usia Pra Sekolah,” *OVUM: Journal of Midwifery and Health Sciences* 5, no. 1 (April 2025): 60–67, <https://doi.org/10.47701/ovum.v5i1.4832>.

*“Wahai anakku, janganlah engkau mempersekutukan Allah, sesungguhnya syirik itu benar-benar kezaliman yang besar.”*³⁸

Ayat di atas menggambarkan komunikasi pendidikan yang dialogis antara orang tua dan anak, yang menekankan pentingnya tauhid sebagai dasar moral. Dalam tafsir Ibn Katsir, ayat ini menunjukkan bahwa pendidikan harus dimulai dari penanaman iman yang kuat agar anak mampu menghadapi pengaruh buruk lingkungan.³⁹ Dalam aspek Generasi Beta, penanaman nilai tauhid ini dapat diwujudkan melalui pembiasaan reflektif, misalnya mengajak anak berdiskusi tentang makna ciptaan Allah melalui teknologi, seperti keajaiban tubuh manusia atau sistem alam semesta agar anak belajar mengaitkan sains dengan keimanan.

Selain sebagai pembimbing spiritual, perempuan juga berperan sebagai fasilitator perkembangan sosial dan emosional anak. Dalam teori *ecological system* dari Urie Bronfenbrenner, keluarga merupakan sistem mikro yang paling berpengaruh terhadap perkembangan anak.⁴⁰ Kualitas interaksi ibu-anak menentukan pembentukan empati, kemandirian, dan kecerdasan sosial anak.⁴¹ Namun, dalam konteks Generasi Beta, banyak ibu menghadapi dilema antara tuntutan karier dan tanggung jawab pengasuhan. Fenomena *digital babysitter* ketika anak dibiarkan bermain gawai agar tidak rewel menjadi contoh nyata tergerusnya fungsi edukatif ibu dalam keluarga.⁴² Dalam situasi ini, peran perempuan sebagai pendidik Islam perlu dikuatkan dengan kesadaran *digital parenting*, yaitu pendampingan aktif yang menyeimbangkan penggunaan

³⁸ Kementerian Agama RI, *Al Qur'an Terjemah dan Tajwid*.

³⁹ Anisa Rohmawati dan Ronny Mugara, *Konsep Pendidikan Anak Menurut Al-Qur'an Dalam Tafsir Ibnu Katsir*, 2020.

⁴⁰ Olivia Guy-Evans, “Bronfenbrenner’s Ecological Systems Theory,” *Simply Psychology*, t.t., https://www.researchgate.net/publication/383500583_Bronfenbrenner's_Ecological_Systems_Theory.

⁴¹ Dara Aprilia Christianty dan Wieka Dyah Partasari, “Work-Family Conflict dan Parenting Self-Efficacy pada Ibu Bekerja di Jakarta,” *MANASA* 10, no. 1 (Juni 2021): 1-18, <https://doi.org/10.25170/manasa.v10i1.2505>.

⁴² Ruggero Andrisano Ruggieri, Monica Mollo, dan Grazia Marra, “Smartphone and Tablet as Digital Babysitter,” *Social Sciences* 13, no. 8 (Agustus 2024): 412, <https://doi.org/10.3390/socsci13080412>.

teknologi dengan penanaman nilai adab, literasi digital, dan tanggung jawab moral.

Dalam pendidikan Islam, metode keteladanan (*uswah hasanah*) merupakan instrumen paling efektif dalam pembentukan karakter. Rasulullah Saw. bersabda, “*Tidaklah seorang ayah memberikan sesuatu yang lebih baik kepada anaknya daripada adab yang baik*” (HR. Tirmidzi). Tafsir al-Munir karya Wahbah Zuhaili menjelaskan bahwa adab yang dimaksud mencakup tutur kata, perilaku sosial, dan kesadaran spiritual yang konsisten antara ucapan dan tindakan.⁴³ Dalam konteks Generasi Beta, perempuan dituntut menjadi teladan dalam memanfaatkan teknologi secara bijak misalnya, tidak terlalu bergantung pada media sosial, membatasi konsumsi konten hiburan berlebihan, dan menunjukkan perilaku digital yang santun. Keteladanan digital ini akan membentuk kesadaran moral anak sejak dini, karena anak-anak Generasi Beta belajar terutama melalui observasi visual, bukan sekadar instruksi verbal.

Selain aspek moral, perempuan juga berperan dalam mengarahkan kecerdasan kritis anak agar mampu memilah informasi yang benar. Pendidikan Islam mengajarkan pentingnya *tafakkur* (berpikir mendalam), sebagaimana firman Allah Swt. dalam QS. Ali Imran ayat 190:

إِنَّ فِي خَلْقِ السَّمُوتِ وَالْأَرْضِ وَاخْتِلَافِ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ لَآيَاتٍ لِّأُولِي الْأَلْبَابِ ۚ ١٩٠

“*Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, dan pergantian malam dan siang terdapat tanda-tanda bagi orang yang berakal.*”⁴⁴

Tafsir al-Maraghi menekankan bahwa ayat tersebut mengajarkan umat Islam untuk berpikir reflektif terhadap realitas sekitar sebagai sarana mengenal kebesaran Allah. Dalam pendidikan keluarga, ibu dapat mengaktualisasikan ayat ini dengan melibatkan anak-anak dalam percakapan kritis tentang fenomena teknologi misalnya, mengapa penggunaan AI (*Artificial Intelligence*)

⁴³ Agus Susilo Saefullah dan Faturrohman Faturrohman, “Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Pada Surah An-Nisā’ Ayat 36: Kajian Tafsir Al-Munir Karya Wahbah Zuhaili,” *JIEP: Journal of Islamic Education Papua* 2, no. 1 (Juli 2024): 31–45, <https://doi.org/10.53491/jiep.v2i1.1030>.

⁴⁴ Kementerian Agama RI, *Al Qur’an Terjemah dan Tajwid*.

harus disertai tanggung jawab moral atau bagaimana teknologi bisa digunakan untuk kebaikan sosial.⁴⁵ Dengan demikian, perempuan tidak hanya menanamkan iman, tetapi juga mengembangkan daya nalar kritis Islami yang dibutuhkan oleh Generasi Beta.

Fenomena sosial menunjukkan bahwa ketidakhadiran ibu secara emosional dapat berdampak serius terhadap perilaku Generasi Beta. Data UNICEF melaporkan peningkatan kasus kecanduan gawai, *cyberbullying*, dan gangguan kecemasan pada anak-anak yang kurang mendapatkan pendampingan emosional dari orang tua, khususnya ibu.⁴⁶ Dalam konteks ini, peran perempuan sebagai pendidik menjadi solusi preventif terhadap krisis nilai dan mental generasi muda. Melalui pendidikan Islam berbasis kasih sayang (*rahmah*), disiplin, dan komunikasi terbuka, ibu dapat menanamkan karakter sabar, empati, dan tanggung jawab sosial pada anak. Pendekatan ini sejalan dengan prinsip *tarbiyah bil mau'izah* (mendidik dengan nasihat lembut),⁴⁷ sebagaimana dicontohkan oleh Luqman kepada anaknya dalam Al-Qur'an.

Oleh karena itu, perempuan dalam Islam bukan sekadar simbol moralitas, tetapi agen utama transformasi nilai. Di tengah fenomena Generasi Beta yang dikelilingi teknologi dan informasi tanpa batas, perempuan berperan sebagai penjaga makna dan arah pendidikan. Ia menginternalisasikan nilai-nilai Islam melalui kasih sayang, keteladanan, dan kontrol digital yang bijak. Perempuan yang memahami esensi *madrasatul ula* akan mampu mengarahkan anak-anaknya untuk menjadi generasi yang cerdas teknologi sekaligus beradab. Dalam konteks pendidikan Islam kontemporer, penguatan peran perempuan bukan sekadar

⁴⁵ Muhammad Zainal Abidin, "Tafsir Al-Misbah dan Al-Maraghi Tentang Nilai-nilai Pendidikan yang Tekandung dalam Surat Al-Kahfi ayat 66-70 (Tafsir al-muqarin Tafsir Tafsir Al-Misbah & Al-Maraghi)," *SALIHA: Jurnal Pendidikan & Agama Islam* 4, no. 1 (Januari 2021): 20-36, <https://doi.org/10.54396/saliha.v4i1.127>.

⁴⁶ "Childhood in a Digital World: Screen time, digital skills and mental health," Unicef, 2025, https://www.unicef.org/innocenti/media/11296/file/UNICEF-Innocenti-Childhood-in-a-Digital%20World-report-2025.pdf?utm_source.

⁴⁷ Annisa, Tobroni, dan Muhklis, "The Role of Mothers in Instilling Islamic Education Values in Children in the Digital Era."

tugas personal, melainkan agenda peradaban: menyiapkan generasi beriman yang adaptif, kritis, dan beretika di tengah dunia yang semakin ter digitalisasi.

KESIMPULAN

Perempuan sebagai *madrasatul ula* memiliki peran fundamental dalam membentuk karakter dan arah peradaban Generasi Beta yang tumbuh di era digital. Dalam konteks ini, peran ibu tidak lagi sebatas pengasuh dan pendidik moral, tetapi juga sebagai pengarah literasi digital, pembimbing etika bermedia, serta penjaga keseimbangan antara iman dan teknologi. Ibu perlu hadir sebagai figur yang menuntun anak memahami makna penggunaan teknologi secara etis, membangun empati di tengah interaksi virtual, serta menanamkan disiplin digital agar anak tidak terjebak dalam kecanduan gawai dan budaya instan. Pendidikan Islam menempatkan ibu sebagai sumber nilai *rahmah* (kasih sayang) dan *uswah hasanah* (keteladanan), yang melalui komunikasi reflektif, dan pendampingan aktif yang mampu menumbuhkan karakter kritis, tangguh, dan beradab digital pada anak. Dengan demikian, peran perempuan di era Generasi Beta menjadi semakin strategis dalam mengintegrasikan spiritualitas Islam dengan kecakapan teknologi, sehingga lahir generasi yang cerdas secara intelektual, matang secara emosional, dan kokoh secara moral dalam menghadapi tantangan global.

DAFTAR PUSTAKA

- Nuryamin. "Perspektif Pemikiran Syed Muhammad Naquib Al-Attas Tentang Pendidikan yang Beradab." *Jurnal Pendidikan Kreatif* 3, no. 1 (Februari 2022): 1-14. <https://doi.org/10.24252/jpk.v3i1.31622>.
- Andrisano Ruggieri, Ruggero, Monica Mollo, dan Grazia Marra. "Smartphone and Tablet as Digital Babysitter." *Social Sciences* 13, no. 8 (Agustus 2024): 412. <https://doi.org/10.3390/socsci13080412>.
- Andryadi, M Imamuddin, Januar, Zaharuddin M, dan Hadini. "Peran Perempuan Dalam Perspektif Pendidikan Islam." *Alayya: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini* 5, no. 1 (Februari 2025): 1-16. <https://doi.org/10.51311/alayya.v5i1.782>.
- Annisa, Dian, Tobroni Tobroni, dan Fahrudin Muhklis. "The Role of Mothers in Instilling Islamic Education Values in Children in the Digital Era." *At-Ta'lim : Media Informasi Pendidikan Islam* 22, no. 2 (Desember 2023): 210. <https://doi.org/10.29300/attalim.v22i2.2541>.
- Ariyanto, Didik, Muhammad Lukman, dan Ahmad Saefudin. "Peran Perempuan Muslimah dan Urgensi Pendidikan Karakter Anak di Era Digital." *Jasna: Journal for Aswaja Studies* 3, no. 1 (Januari 2023).
- Baqi, Muhammad Fu'ad Abdul. *Shahih Bukhari Muslim*. Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2017.
- "Childhood in a Digital World: Screen time, digital skills and mental health." "Childhood in a Digital World: Screen time, digital skills and mental health." Unicef, 2025. https://www.unicef.org/innocenti/media/11296/file/UNICEF-Innocenti-Childhood-in-a-Digital%20World-report-2025.pdf?utm_source, 2025. [https://www.unicef.org/innocenti/media/11296/file/UNICEF-Innocenti-Childhood-in-a-Digital%20World-report-2025.pdf?utm_source.](https://www.unicef.org/innocenti/media/11296/file/UNICEF-Innocenti-Childhood-in-a-Digital%20World-report-2025.pdf?utm_source)
- Christianty, Dara Aprilia, dan Wieka Dyah Partasari. "Work-Family Conflict dan Parenting Self- Efficacy pada Ibu Bekerja di Jakarta." *MANASA* 10, no. 1 (Juni 2021): 1-18. <https://doi.org/10.25170/manasa.v10i1.2505>.
- Dellawati, Dellawati, Subandi Subandi, dan Heny Wulandari. "Konsep Pendidikan Perempuan Perspektif Raden Ajeng Kartini dan Rahma El-Yunusiyah Serta Relevansi dengan Pendidikan Islam Kontemporer." *Hikmah* 20, no. 2 (Desember 2023): 284-300. <https://doi.org/10.53802/hikmah.v20i2.312>.

Garancang, H Sabaruddin. *Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Surah Lukman*. t.t.

Guy-Evans, Olivia. "Bronfenbrenner's Ecological Systems Theory." *Simply Psychology*, t.t.
https://www.researchgate.net/publication/383500583_Bronfenbrenner's_Ecological_Systems_Theory.

"Hadits Shahih Al-Bukhari No. 6605 - Kitab Hukum-hukum." Hadits.id, t.t.

Hasyimi, Muhammad Ali al-. *Kepribadian Wanita Muslimah*. Qisthi Press, 2019.

Huriani, Yeni, dan Abdul Wasik. "The Role of Religion for Women in the Process of Educating Children." *Jurnal Perempuan dan Anak* 6, no. 1 (Desember 2023): 17–22. <https://doi.org/10.22219/jpa.v6i1.22733>.

Imamuddin, M., Andryadi Andryadi, Zaharuddin M, Isnaniah Isnaniah, Zulmuqim Zulmuqim, dan Syafruddin Nurdin. "The Role of Women as Educators." *NUR EL-ISLAM: Jurnal Pendidikan dan Sosial Keagamaan* 7, no. 2 (Maret 2021): 111–20. <https://doi.org/10.51311/nuris.v7i2.190>.

Jukiyem, M. Yunus Abu bakar, Ali Mas'ud, dan Yuldashev Azim Abdurakhmonovich. "An-Nisa'iyah as an Epistemological Framework in Islamic Education: Advancing Gender Justice, Spiritual Agency, and Educational Reform." *Didaktika Religia: Journal of Islamic Education* 13, no. 1 (2025): 52–72. <https://doi.org/10.30762/didaktika.v13i1.3576>.

Kementerian Agama RI. *Al Qur'an Terjemah dan Tajwid*. Surakarta: Ziyad Books, 2014.

Khairunnisa, Nuha. "Menyambut Era Baru Generasi Beta." Narasi.tv, 4 Desember 2024.

Krippendorff, Klaus. *Content Analysis: An Introduction to Its Methodology*. 14. [print.]. The Sage CommText Series 5. Newbury Park: Sage, 1998.

Maghfiroh, Khoirun Nisail, Nasmah Muti'ah Hayy, dan Muhammad Arwani Rofi'i. *Mengungkap Pendidikan Peran dan Identitas Perempuan Dalam Al-Qur'an Melalui Kajian Kata Nisa', Niswah dan Imra'ah*. 5, no. 10 (2025).

Manfaatin, Eva, dan Mita Aulia. *Pengaruh Screen Time terhadap Perkembangan Anak Usia Dini*. t.t.

McCrindle, Mark. "Generation Beta Defided." *McCrindle Speakers*, 2024.

McCrindle, Mark, dan Ashley Fell. *Work Well Being: eading thriving teams in rapidly changing times*. Australia: Rockpool Publishing, 2020.

- Mufidah, Hafizhah Nuri Rahma, Najwa Aulia Syihab, Rizqi Maulida, dan Rio Kurniawan. *Islamic Parenting Melalui Literasi Digital Dalam Membangun Karakter Anak*. 03, no. 02 (t.t.).
- Muhammad Zainal Abidin. "Tafsir Al-Misbah dan Al-Maraghi Tentang Nilai-nilai Pendidikan yang Tekandung dalam Surat Al-Kahfi ayat 66-70 (Tafsir al-muqarin Tafsir Tafsir Al-Misbah & Al-Maraghi)." *SALIHA: Jurnal Pendidikan & Agama Islam* 4, no. 1 (Januari 2021): 20-36. <https://doi.org/10.54396/saliha.v4i1.127>.
- Mulyani, Sri. "Peran Ibu Dalam Pendidikan Karakter Anak Menurut Pandangan Islam." *An-Nisa* 11, no. 2 (Juli 2019): 511-25. <https://doi.org/10.30863/annisa.v11i2.336>.
- Nuriman, Nuriman, dan Fauzan Fauzan. "The Influence of Islamic Moral Values on the Students' Behavior in Aceh." *Dinamika Ilmu*, 31 Desember 2017, 275-90. <https://doi.org/10.21093/di.v17i2.835>.
- Nurlina, Nurlina. "Peran Wanita Dalam Pendidikan Anak Perspektif Islam." *An-Nisa* 10, no. 1 (Juli 2019): 82-91. <https://doi.org/10.30863/annisa.v10i1.386>.
- Putra, Yanuar Surya. "Theoretical Review : Teori Perbedaan Generasi." *Jurnal Among Makarti* 9, no. 2 (2016): 123-34.
- Rahandayani, Dwi Sri, Dewi Pitriawati, dan Kolifah Kolifah. "Pengaruh Screen Dependency Disorder (SDD) Terhadap Perkembangan Anak Usia Pra Sekolah." *OVUM: Journal of Midwifery and Health Sciences* 5, no. 1 (April 2025): 60-67. <https://doi.org/10.47701/ovum.v5i1.4832>.
- Rahman, Abd. "Islamic Education in The Family in The Digital Age: Challenges and Solutions." *Jurnal Ilmiah Teunuleh* 6, no. 3 (September 2025): 207-25. <https://doi.org/10.51612/teunuleh.v6i3.181>.
- Rofiq, Ahmad, dan Moh. Farhan Afif. "Konsep Ta'dib Pendidikan Agama Islam Perspektif Syed Muhammad Naquib Al-Attas." *Al-Fikr: Jurnal Pendidikan Islam* 8, no. 2 (November 2022): 81-89. <https://doi.org/10.32489/alfikr.v8i2.289>.
- Rohmawati, Anisa, dan Ronny Mugara. *Konsep Pendidikan Anak Menurut Al-Qur'an Dalam Tafsir Ibnu Katsir*. 2020.
- Sabrina, Putri, Suryadi Suryadi, Alimudin Alimudin, Aneka Aneka, dan Eka Mei Ratnasari. "The Role of Parents in Supporting Digital Literacy in Early Childhood." *AlBanna: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini* 5, no. 2 (Juli 2025): 51-59. <https://doi.org/10.24260/albanna.v5i2.4634>.

- Saefullah, Agus Susilo, dan Faturohman Faturohman. "Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Pada Surah An-Nisā' Ayat 36: Kajian Tafsir Al-Munīr Karya Wahbah Zuhaili." *JIEP: Journal of Islamic Education Papua* 2, no. 1 (Juli 2024): 31–45. <https://doi.org/10.53491/jiep.v2i1.1030>.
- Shofiyyah, Shofiyyah. "Peran Wanita Dalam Pendidikan Keluarga Menurut Perspektif Islam." *Tadrisuna: Jurnal Pendidikan Islam dan Kajian Keislaman* 1, no. 2 (September 2018). <https://ejournal.stitradensantri.ac.id/index.php/tadrisuna/article/view/10/8>.
- Spasova, Dima. "Generation Alpha and the education." *International Scientific Journal: of Scientific Technical Union of Mechanical Engineering "Industry 4.0"* 7, no. 2 (2022): 75–78.
- Suryani, Lilis. "Konsep Keseimbangan Hidup Antara Dunia Dan Akhirat Perspektif Sayyid Quthb Dalam Tafsir Fi Zilalil Qur'an Dan M. Quraish Shihab Dalam Tafsir Al-Misbah." Diploma thesis, Universitas Islam Negeri Datokarama Palu, 2024. <http://repository.uindatokarama.ac.id/id/eprint/4583>.
- Yanti, Yanti, Yulianto Nur Cahyono, dan Aida Hayani. "Bowed Generation and Digital Ethics Challenges in Islamic Education." *West Science Islamic Studies* 1, no. 01 (Oktober 2023): 64–76. <https://doi.org/10.58812/wsiss.v1i01.319>.